
Analisis Kemampuan Komunikasi Guru dalam Membimbing Siswa Autis

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Reza Narulita Universitas Pakuan, Bogor	ISSN: 2807-7474 Vol. 1, No. 3, Desember 2021 http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Iyan Irdiyansyah Universitas Pakuan, Bogor iyan.irdiyansyah@unpak.ac.id	

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Narulita, R., & Irdiyansyah, I. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Guru dalam Membimbing Siswa Autis. *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 90-95.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi guru dalam membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa Al Irsyad Bogor tahun pelajaran 2016/2017 dan mengetahui cara guru membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa Al Irsyad Bogor tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data. Adapun pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Subjek penelitian ini adalah siswa autis, guru, kepala sekolah dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menggunakan bentuk komunikasi secara personal dan komunikasi melalui media. Untuk menjaga komunikasi antara guru siswa berjalan dengan baik, selama di kelas guru mampu mengembangkan sikap positif, bersikap luwes dan terbuka, tampil secara bergairah. Guru menggunakan strategi ekspositori dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, serta menggunakan media audiovisual. Faktor yang mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu guru selalu memberitahukan kepada orangtua tentang perkembangan yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran. Ada beberapa bentuk komunikasi yang digunakan guru selama pembelajaran berlangsung. Karena siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, guru menggunakan bentuk komunikasi secara personal yaitu guru melakukan komunikasi dengan mengajarkan kepada siswa satu persatu agar siswa dapat memahami pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan Komunikasi, Guru, Siswa Autis.

Abstract

The objective of the study was to describe Teachers' communication skills in guiding autistic students. The study was conducted qualitatively with a case study. Observation, interview, and documentation were used as data collection tools. Additionally, credibility, transferability, dependability, and confirmability were used as instruments validity checking. The subjects of this study were autistic students, teachers, principals and parents of students. Expository and demonstration teaching methods were used by the teachers. Besides, the information related to the students' development are usually informed to the students' parent. Based on the data collection, it was found that the teacher used personal forms of communication and communication through the media during class activities. The teachers also taught students' one by one in order to explain as clear as possible.

Key Words: Communication Skills, Teachers, Autistic Students

A. Pendahuluan

Anak merupakan suatu karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap orangtua yang mendambakannya. Para orangtua selalu menginginkan anaknya berkembang menjadi sempurna, seperti cantik atau tampan, soleh atau solehah, cerdas, dan baik akhlakunya serta sikapnya. Namun tidak semua orangtua dikaruniai anak seperti yang diharapkan tersebut.

Setiap anak terlahir dengan karakteristik yang beragam, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan mengalami perkembangan yang berbeda disetiap tahap usianya. Anak yang terlahir normal akan tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal yaitu anak yang dilahirkan memiliki hambatan dan berakibat pada perkembangannya sehingga berbeda dengan anak seusianya. Anak-anak inilah yang memerlukan bantuan khusus dalam pemenuhan kebutuhannya yang selanjutnya disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus selanjutnya disebut (ABK) kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat kesulitan yang dihadapi anak. Tingkat kesulitan tersebut meliputi gangguan-gangguan seperti gangguan mental, gangguan kepribadian, gangguan motorik dan gangguan kognitif. Salah satu gangguan yang terdapat pada anak penyandang autis yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, serta perkembangan mental yang disebabkan disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku, kesulitan mengikuti instruksi, dan kurang konsentrasi. Hal ini menyebabkan berbagai kesulitan-kesulitan lain yang saling kait-mengait.

Interaksi dan komunikasi merupakan salah satu modal bagi seseorang untuk memperoleh berbagai informasi melalui lingkungan. Lingkungan sampai saat ini diyakini sebagai sumber yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Jika seseorang mengalami hambatan dalam berinteraksi dan komunikasi, diyakini orang tersebut akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Percakapan yang ada pada proses pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi penggunaan bahasa. Komunikasi di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa. Proses perubahan tingkah laku tersebut terutama terjadi melalui komunikasi.

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak-anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Seperti contoh anak autis diminta untuk melakukan perintah tertentu. "Simpan kertas itu!". Anak autis sulit untuk merespon perintah tersebut karena kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Anak-anak autis memiliki kesulitan untuk komunikasi dan berbahasa, sekalipun dalam bahasa isyarat dan gestur. Mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Walaupun begitu, anak autis memiliki kemungkinan untuk dapat disembuhkan. Akan tetapi, hal ini tergantung dari berat tidaknya gangguan yang ada. Melihat kenyataan tersebut, seorang guru harus berupaya keras dalam menjalin komunikasi dengan siswa autis. Selain itu, perlu ada dukungan dari orang tua dan orang-orang yang berada disekitarnya. Orang tua anak autis perlu memahami strategi dan teknik berkomunikasi dengan anaknya. Dengan strategi dan cara yang tepat, tentunya hal ini mendukung perkembangan komunikasi anak tersebut. Begitu pula saat ia berada di sekolah, guru autis perlu intensif, cara berkomunikasi yang tepat, dan mempunyai

teknik-teknik yang bervariasi agar anak autis mampu berkomunikasi sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Komunikasi Guru Dalam Membimbing Siswa Autis”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan komunikasi guru dan cara guru membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa Al Irsyad tahun pelajaran 2016-2017. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan lebih dari satu orang. Didalam kehidupan komunikasi sangat penting karena merupakan suatu alat untuk bersosialisasi. Menurut Widjaja (2000: 13) memaparkan bahwa komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia individu maupun kelompok. Shanoon dan Weaveer dikutip oleh Cangara (2011: 20) memaparkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Sedangkan menurut Dance yang dikutip oleh Jalaluddin (2004: 3) mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal”, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat di sintesiskan bahwa komunikasi merupakan suatu hubungan antar manusia untuk saling bertukar pendapat/pikiran, memberi tafsiran terhadap tindakan orang lain dan menyampaikan pesan, baik itu secara verbal maupun non verbal.

Peningkatan pelayanan pendidikan diharapkan dapat menampung anak autis lebih banyak serta meminimalkan problem belajar pada anak autis. Salah satu upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dan pendidikan anak autis diperlukan bimbingan dari seorang guru yang mengerti bagai mana cara memperlakukan anak autis. Bimbingan merupakan suatu hal yang penting untuk mendidik anak autis.

Soeparman (2003: 13) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Senada dengan pendapat tersebut Sukardi (2008: 36) memaparkan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun, belum bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis atau hanya mengalami gangguan pada organ syarafnya saja, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui yang dimaksud dengan anak dengan gangguan autisme serta penanganannya.

Bandi dikutip oleh Munal (2015: 18) mengungkapkan bahwa Autis atau ASD (autistic spectrum disorder) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi (spektrum), yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan Prasetyono (2008: 11) memaparkan bahwa Autis suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan.

Penyandang autis seakan hidup dalam dunia mereka sendiri dan gagal mengembangkan sifat empati serta simpati kepada orang lain. Egosentrisme atau pemusatan pada diri sendiri ini nampak pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak karena memang egosentris merupakan ciri khas daripada balita. Namun, lambat laun akan tampak bahwa anak tersebut berbeda dibandingkan anak-anak lain, terutama dalam perilaku kesehariannya yang sulit dipeluk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disintesis bahwa angklung adalah alat musik tradisional dari Jawa Barat yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan dengan susunan dua, tiga, dan empat nada.

B. Metodologi

Penelitian yang merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Al Irsyad Bogor. Penelitian dilakukan pada tanggal 18 September sampai 21 Oktober 2017. Informan dalam penelitian ini adalah siswa autis, guru kelas, kepala sekolah, dan guru sekolah yang mengajar di sekolah luar biasa Al-Irsyad.

Prosedur pengumpulan data mengenai Analisis Kemampuan Komunikasi Guru dalam Membimbing Siswa Autis melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk memberi gambaran secara struktural dalam penyajian laporan tersebut. Jenis dokumentasi yang dilakukan adalah dengan foto, rekaman dan video. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik kreadibility, transferability, dependability, dan confirmability.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menggunakan bentuk komunikasi secara personal dan komunikasi melalui media. Untuk menjaga komunikasi antara guru siswa berjalan dengan baik, selama dikelas guru mampu mengembangkan sikap positif, bersikap luwes dan terbuka, tampil secara bergairah. Guru menggunakan strategi ekspositori dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, dan menggunakan media audiovisual. Faktor yang mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu guru selalu memberitahukan kepada orangtua tentang perkembangan yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran. Selain itu juga, guru selalu bersikap terbuka, apabila guru menemukan kesulitan untuk memecahkan masalah, guru melakukan konsultasi kepada guru dan kepala sekolah.

ada beberapa bentuk komunikasi yang digunakan guru selama pembelajaran berlangsung. Karena siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, guru menggunakan bentuk komunikasi secara personal yaitu guru melakukan komunikasi dengan mengajarkan kepada siswa satu persatu agar siswa dapat memahami pembelajaran tersebut. Setelah itu, guru juga melakukan komunikasi melalui media sebagai perantara agar menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajar. Guru menggunakan media audiovisual melalui video dan gambar yang menarik dan berwarna. Selama pembelajaran berlangsung, guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan selalu mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran, bersikap luwes, terbuka, tampil semangat sebelum memulai pembelajaran. Faktor yang mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu guru selalu memberitahukan kepada orangtua tentang perkembangan yang sudah dicapai oleh siswa selama pembelajaran. Selain itu juga, guru selalu bersikap terbuka, apabila guru menemukan kesulitan untuk memecahkan masalah, guru melakukan konsultasi kepada guru dan kepala sekolah.

2. Pembahasan

Ketika peneliti mengobservasi guru dan siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, guru terlihat sangat sabar dan lebih aktif di sekolah dikarenakan siswa autis selalu asyik dengan dunianya sendiri sehingga membuat siswa terlihat tidak fokus terhadap pembelajaran dan tidak memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam penyampaian materi guru harus menjelaskan secara berulang – ulang sampai siswa mengerti. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Yuwono (2009:28-29) bahwa ada beberapa ciri – ciri anak autistik yang dapat diamati yaitu asyik/bermain dengan dunianya sendiri dan tak memahami pembicaraan orang lain.

Di Sekolah Luar Biasa Al Irsyad Kota Bogor guru menggunakan dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi secara personal atau komunikasi antarpribadi yang terlihat ketika guru sedang mengajarkan kepada siswa satu persatu dan berhadapan langsung dengan murid yaitu memberikan materi secara berulang – ulang sampai siswa tersebut dapat mengerti tentang materi tersebut. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Bungin (2006:32) bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk komunikasi selanjutnya yaitu komunikasi dengan menggunakan media sebagai sarana dan alat perantara untuk berkomunikasi antara guru dan siswa agar menarik perhatian siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran tersebut. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Effendi (2001:20) bahwa komunikasi media (*media communication*) merupakan segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi.

Media yang digunakan guru selama pembelajaran yaitu menggunakan media yang bersifat audiovisual. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Darmawan (2006:11.9) bahwa media audiovisual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar.

Untuk mencapai keberhasilan di dalam suatu pembelajaran, guru menggunakan beberapa metode yang baik digunakan untuk pembelajaran di kelas. Di Sekolah Luar Biasa Al Irsyad Bogor, guru menjelaskan materi kepada siswa melalui metode ceramah dan menggunakan beberapa barang sebagai contoh agar siswa lebih paham yang disebut dengan metode demonstrasi. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Darmawan (2006:11.9) bahwa metode pembelajaran merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan materi, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pembelajaran yang biasa digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Untuk menjadi seorang guru. Guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi agar guru memahami siswa selama pembelajaran berlangsung. Sekolah Luar Biasa Al Irsyad Bogor, guru sudah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa autis selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemampuan komunikasi yang pertama, guru selalu mengembangkan kegiatan positif dengan memberikan semangat agar siswa selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan komunikasi yang kedua, di dalam kelas guru selalu bersikap luwes dan terbuka baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan pembelajaran. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Soeharto dalam Saputra (2013:25) menyatakan kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran mencakup kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran dan kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor untuk mencapai suatu pembelajaran, guru tidak hanya melakukan kerja sama dengan siswa. Oleh karena itu, guru harus menjaga hubungan baik dengan orang tua siswa agar orang tua siswa dapat berkerjasama untuk mendidik anaknya di rumah. Disini orang tua dituntut aktif untuk dalam mengarahkan perilaku anak autis di rumah. Jika di sekolah siswa diberikan pengetahuan dan dibina oleh gurunya, maka di rumah pun orang tua juga melakukan hal yang sama dengan tujuan untuk mengembangkan kemajuan anak pada saat proses pembelajaran. menjadi hubungan yang baik dengan siswa, guru, dan orang tua siswa. Agar menjaga hubungan baik dengan orang tua siswa, biasanya guru setelah pulang sekolah bertemu dengan orang tua dan membicarakan perkembangan anaknya di kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemampuan komunikasi guru dalam membimbing siswa autis dapat disimpulkan bahwa di dalam proses pembelajaran, guru terlihat sabar dan lebih aktif di dikarenakan siswa autis selalu asyik dengan dunianya sendiri sehingga membuat siswa terlihat tidak fokus terhadap pembelajaran dan tidak memahami materi yang disampaikan.

Bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa Al Irsyad kota Bogor adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi media. Media yang digunakan yaitu media audiovisual.

Untuk memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi. Kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh subyek untuk berkomunikasi dengan siswa autis selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu subyek selalu mengembangkan kegiatan positif dengan memberikan semangat agar siswa selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran dan subyek selalu bersikap luwes dan terbuka baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan diluar pembelajaran..

E. Referensi

- Delphie, B. (2006). *Pembejaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Jakarta.
- Darmawan, D. (2006). *Teori Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: Arum Mandiri Press.
- Effendi, U. O. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press
- Prasetyono, D. S. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologis Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, H. (2013). *Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Kalimantan. UniversitasMulawarman.
[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/haditiya%20saputra\(0702055074\)%20\(03-06-13-09-53-05\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/haditiya%20saputra(0702055074)%20(03-06-13-09-53-05).pdf)
- Sukardi, D. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soeparman. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV. Alfabeta.